

Submitted: 27-4-2021

Accepted: 6-11-2021

Published: 30-12-2021

RESENSI BUKU

Andreas A. Yewangoe, Agama dan Kerukunan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, 273 halaman.

Buku ini merupakan kumpulan karangan dan tulisan Yewangoe yang bersifat tematis ketika itu negara dan bangsa kita sedang berada dalam situasi yang kurang menguntungkan, ketika konflik-konflik yang berbau SARA terjadi hampir di seluruh nusantara ini. Itulah warna yang sangat menonjol dalam seluruh tulisan ini. Tujuan utama penyusunan tulisan ini adalah ikut membantu upaya-upaya untuk tetap memelihara kerukunan hidup umat dari berbagai agama. Pada kesempatan ini pembaca akan merangkumkan secara singkat bagaimana sumbangsi pemikiran Yewangoe dalam menjawab masalah-masalah yang dituangkan dalam setiap tema yang ada di buku ini.

Bab 1 “Agama dalam Kebangsaan yang Demokrasi”. Di Indonesia tidak hentinya perseteruan antara kelompok nasionalis dan kelompok Islam yang memperjuangkan Islam menjadi sistem ideologi. Karena itu Yewangoe melihat perlunya setiap kita melihat kembali sejarah lahirnya bangsa Indonesia demi melihat perjuangan para tokoh-tokoh bangsa kita demi mewujudkan NKRI. Dengan demikian ini akan membangkitkan kesadaran nasionalisme di tengah-tengah masyarakat kita.

Bab 2 “Mahasiswa dan Kerukunan Hidup Umat Beragama”. Bagi Yewangoe mahasiswa merupakan komponen bangsa dan generasi muda yang strategis serta diharapkan dapat mempraktikan kerukunan hidup umat beragama itu tanpa prasangka. Kita dapat melihat perjuangan mahasiswa merobohkan rezim Orde Baru yang lalim itu, peranan mahasiswa tidak dapat diabaikan. Di harapkan, melalui praksis kerukunan yang sejak masa kuliah mereka hayati, di masa depan mereka mampu bisa tampil sebagai pemimpin-pemimpin bangsa yang tidak mengkotak-kotakan masyarakat kita berdasarkan SARA.

Bab 3 “Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama”. Melihat akan kondisi hubungan antar umat beragama yang tidak diharmoni di era Soeharto. Menteri Agama waktu itu Tarmizi Taher mengusulkan adanya: Undang-undang Kerukunan Agama di Indonesia. Yewangoe ketika itu merupakan salah satu pihak yang menolak diberlakukannya undang-undang tersebut. Alasanya adalah relasi-relasi antar-manusia mestinya bersifat manusiawi, berlaku secara spontan dan tidak dibatasi oleh berbagai aturan dan pembatasan. Yewangoe khawatir, kalau undang-undang itu ada, kita akan selalu dihantui perasaan-perasaan jangan-jangan kita sudah melanggar aturan/undang-undang apabila secara spontan kita mau berkunjung ke rumah seseorang yang beragama lain. Apabila berkunjung ke tentangga kita yang beragama lain, apakah kita harus membaca dulu undang-undang pasal dan ayat berapa yang membolehkan dan/atau tidak membolehkan kita melakukan ini dan itu? Kalau hal ini sungguh-sungguh terjadi, betapa rumitnya relasi-relasi di masyarakat.

Bab 4 “Agama-agama dalam Perspektif Teologi Kristen”. Bagaimana Kekristenan memandang kehadiran agama-agama? Yewangoe tidak setuju bahwa semua orang Kristen bersikap “melecehkan” agama-agama. Adapun nama-nama teolog Barat yang menjadi acuan dasar Yewangoe dalam sikap ini diantaranya: Hendrik Kraemer, Arnold Camps, Johanes Verkluyl, D.C Mulder, Karl Rahner, Paul Knitter. Sedangkan di Asia ada, Raymond Panikkar, A.J. Appasamy, P. Chenchiah, V. Chakkaraai dan P. Devanandan. Oleh karena itu Yewangoe mengusulkan agar gereja-gereja di Indonesia harus mempelajari Islam secara serius, bukan untuk menaklukkannya, tetapi justru mengetahui secara persis apa yang mendorong dan menjiwai saudara-saudara sebangsa kita yang beragama lain dalam melakukan tindakan keagamaannya. Sedangkan bagi sekolah-sekolah teologi Yewangoe mengarahkan agar untuk mempelajari agama-agama sebagaimana penganut agama-agama itu memahaminya dan tidak dimaksudkan untuk menilai agama yang satu dengan memakai ukuran agama lainnya. Pada akhirnya, Yewangoe yakin bahwa penganut agama yang berbeda-beda itu dapat bertemu selama kemanusiaan ini merupakan titik tolak dan sekaligus sasaran kita bersama, maka konflik-konflik yang disebabkan agama-agama hampir tidak mungkin terjadi.

Bab 5 “Memahami Pokok-Pokok Ajaran Agama lain”. Yewangoe mengatakan bahwa memahami tidak mesti berarti kita meyakini ajaran agama lain. Namun yang harus dimengerti ialah mengapa saudara-saudara kita yang beragama Islam melakukan tindakan-tindakan keagamaan.

Dengan demikian kita bisa terhindar dari pandangan-pandangan yang picik dan sempit mengenai agama-agama lain mengukur agamanya. Ia juga menambahkan bahwa sangat tidak etis dan juga tidak bermanfaat untuk “membuktikan” kebenaran agama sendiri dengan merendahkan agama-agama lain.

Bab 6 “Masih perlukah Kerukunan Hidup Umat Beragama?” dalam nada yang sedikit kecewa tulisan ini dipersiapkan oleh Yewangoe ketika konflik-konflik yang berbau agama makin marak di Tanah Air. Oleh sebab itu Yewangoe menganjurkan untuk melakukan pertemuan antara peribadi dengan pribadi diharapakan dengan ini kesalahpahaman dan salah persepsi tidak terjadi lagi.

Bab 7: “Beda Agama, Dapatkah Berdoa Bersama? Pada bagian ini Yewangoe mengacu pada pandangan dari beberapa teolog seperti Hendrik Kraemer menurutnya Kramer orang Muslim diperlakukan bukan sebagai non-Kristen tetapi sebagai sesama manusia yang bersama-sama menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan. Bagi Kraemer tugas partisipasi Kristen adalah memperlihatkan keterbukaan akal dan kesungguhannya untuk mendengar, tetapi tanpa suatu kompromi. lalu, pandangan Pendeta Nicolas Woly, mengatakan orang-orang Kristen harus dengan segenap hati mengikatkan diri mereka dalam hubungan-hubungan antar-agama, tetapi tanpa melupakan kemutlakan Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. Kenneth Cragg (membela pluralisme) ia mengatakan bahwa panggilan azan merupakan panggilan bersama yang ditunjukkan baik kepada umat Islam maupun umat Kristen. Cragg tidak keberatan untuk mengadakan doa bersama. Wilfred Cantwell hubungan antara Kristen dengan agama Islam tertuju kepada Allah yang sama. Dari uraian diatas Yewangoe tiba pada kesimpulan bahwa kekayaan spiritual masing-masing agama, membuat kita untuk tidak segan-segan lagi berdoa bersama.

Bab 8 “Gereja-gereja di Indonesia Menjelang Tahun 2020”. Bab ini membahas mengenai ramalan tentang apa yang bakal terjadi ketika memasuki abad ke-21. Ramalan tersebut diantaranya: persaingan SDA dalam negeri dan luar negeri, revolusi telekomunikasi akan mengubah relasi-relasi antar-manusia selain itu telekomunikasi akan menjadi suatu penggerak ekonomi secara global, kesenjangan sosial-ekonomi, persinggungan antar budaya, terganggunya sistem ekosistem hewani, ekologi, dan lainnya. Melihat akan ramalan di abad ke-21 membuat tugas gereja-gereja di Indonesia merumuskan teologinya melalui PTPB (Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama) yang setiap 5 tahun diperbaharui. Bagi

Yewangoe hal ini berarti harus ada pemahaman baru terhadap agama-agama lain, sebab bagaimanapun mereka juga pasti akan mengalami persoalan yang sama.

Bab 9 “Peranan Agama dalam mewujudkan Keadilan dan Perdamaian”. Benarkah agama berperan dalam mewujudkan keadilan dan kebenaran? Bukankah dalam sejarah agama-agama justru tidak memajukan keadilan bahkan memicu perang. Dalam menjawabnya, Yewangoe mengacu pada bagian teks-teks dalam Alkitab yang berbicara mengenai keadilan dan perdamaian. Sehingga Yewangoe menyerukan agar agama-agama kembali pada ajaran-ajarannya yang autentik dan luhur yang memberikan kesejukan kepada umat manusia. Kerjasama antara para pengikut agama sangat dibutuhkan karena persoalan keadilan dan perdamaian yang dihadapi manusia sangat kompleks sehingga tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri oleh pengikut satu agama saja.

Bab 10 “Membangun Kebersamaan dan Menegakkan Keadilan Menuju Masyarakat Pancasila” Yewangoe memulainya dengan mengingat sejarah bangsa Indonesia dimana perjuangan yang bersifat kedaerahan akan mudah dipatahkan oleh pihak kolonial Belanda. Namun ketika kesadaran bersama dalam skala nasional muncul, maka terjadi kebangkitan nasional dengan dibentuknya organisasi Budi Utomo (1908), Sumpah Pemuda (1928), dan Proklamasi Kemerdekaan (1945) sebagai bentuk perlawanan terhadap pihak kolonial Belanda. Dengan ini maka Indonesia bersatu. Karena itu dalam proses pembangunan ini merupakan tugas bersama sebagai bagian dari republik ini. Tidak boleh ada kelompok/golongan yang merasa lebih unggul dibandingkan yang lain dan tidak boleh minder terhadap kelompok atau golongan lainnya. Dengan demikian menurut Yewangoe segala bentuk ketidakadilan ini merupakan tindakan yang melecehkan Allah dan Allah ada dipihak mereka yang menjadi korban dan kepada mereka yang tak mampu membela dirinya.

Bab 11 “Tanggung jawab Gereja dalam Pembangunan Politik di Indonesia”. Ada asumsi yang beredar luas di kalangan para anggota jemaat seakan-akan gereja tidak perlu mengetahui persoalan-persoalan politik. Tetapi sejak Sidang Raya PGI di Pematang Siantar 1971 dimana gereja-gereja memahami kembali hal pengutusannya ke dalam dunia. Melalui uraian ini Yewangoe mengusulkan bagi gereja-gereja di Indonesia pembinaan jemaat dan pendidikan kader menjadi sangat penting. Dengan cara ini anggota jemaat dapat memahami dengan kedalaman teologis dan pendasaran Alkitab yang tepat bahwa pembangunan politik adalah bagian penting dalam proses pembangunan bangsa Indonesia. Mereka juga dapat

memahami Pancasila sebagai ideologi nasional yang terbuka dan satu-satunya asas dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bab 12 “Keunikan Kristus dan Kemajemukan Agama-agama”. Tulisan ini disusun berdasarkan buku Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Towards the World Religions*. Tulisan ini diangkat oleh Yewangoe karena buku ini dianggap penting, khususnya dalam membina hubungan dengan para penganut agama-agama lain di Indonesia karena cara pendekatannya yang baru. Knitter yang digolongkan sebagai kaum inklusif, mengusulkan apa yang disebutnya pendekatan teosentris. Tentu tidak semua orang yang menyetujui usulan ini. Namun pendasaran-pendasaran teologisnya yang cukup mendalam perlu dipertimbangkan secara serius. Kalau Yesus menjadikan Allah sebagai pusat. Maka pendekatan ini dapat diperkembangkan ketika kita bertemu dengan sesama saudara kita penganut agama-agama lainnya.

Bab 13 “Teologi Salib di Indonesia Hari ini? “Teologi Salib” memberikan refleksi teologis atas berbagai kerusuhan yang menimpa umat beragama di Indonesia dalam dua-tiga tahun terakhir ini dengan bertolak pada Salib Kristus. Menurut Yewangoe kalau kita bicara tentang salib, salib menghantam kesombongan kita sebagai orang beragama yang selama ini hanya beragama dengan memelihara secara cermat berbagai aturan formal, syariat, dan dogma-dogma. Padahal Allah yang tersalib itu jauh lebih besar dari agama-agama dan dari semua aturan agama yang ada. Maka “Salib” mendesak kita untuk lebih rendah hati agar tidak menciptakan salib-salib baru bagi orang lain yaitu agar kita mampu menemui manusia dalam keberadaannya sebagai manusia tanpa mempersoalkan agama.

Bab 14 “Konstruksi Agama-agama Memasuki Milenium ke-3”. Milenium ke-3 terhitung dari tahun 2000-2.999. Dalam agama apapun pasti mempunyai pandangan mengenai keselamatan, nasib manusia, manusia dan seterusnya, namun intisari persoalan yang dihadapi sama. Secara khusus dalam teologi Kristen, rekonstruksi kekristenan tidak identik dengan rekonstruksi Kerajaan Allah sebab Kerajaan Allah adalah milik Allah. Namun seberapa jauh gereja diyakini sebagai tanda-tanda Kerajaan Allah mampu memahami makna keselamatan di tengah perkembangan IPTEK yang sedemikian pesat. Yewangoe katakan konstruksi pemikiran keagamaan harus menjawab kepentingan manusia dalam kebutuhan spiritualnya secara tepat jika tidak maka agama akan kehilangan relevansinya dan bukan tidak mungkin agama akan lenyap.

Akhir kata, pembaca katakan bahwa buku ini masih sangat relevan sampai sekarang sebab melihat dari buku ini pertama kali dicetak tahun

2001 sedangkan cetakan yang ke-7 tahun 2016 bagi pembaca hal ini merupakan pertanda positif bahwa semakin besar antusiasme atau kesadaran bagi orang Kristen di Indonesia untuk mengetahui perspektif kekristenan dalam memaknai kemajemukan bangsa Indonesia.

Arthur Aritonang

Gereja Kristus Cibinong

arthur.sttcipanas@yahoo.co.id